



Kebanggaan Akan Kemakmuran Akar Kejatuhan: Kajian Teologis Kisah Raja Salomo, Dari Pemimpin Yang Paling Bijaksana Menjadi Pemimpin Yang Lalim

Bernard Maruli Hutabarat¹, Daniel Siswanto², Janes Sinaga³, Juita Lusiana Sinambela⁴

^{1,2}Universitas Advent Indonesia, ^{3,4}Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

* Correspondence e-mail; janessinaga777@gmail.com

Abstract

This research examines the journey and leadership transformation of King Solomon, who was initially known as the wisest leader in history, but later became a despotic leader. This research analyzes the role of theology in the narrative of the Story of King Solomon, focusing on aspects of pride and prosperity that contributed to the roots of Solomon's downfall. In this context, this research explains how Solomon's initial wisdom was replaced by luxury and the negative influence of wealth, so that he fell into various sins against his people and God. And all the mistakes he made were related to changes in the leadership paradigm. The results of this research provide insight into the importance of morality and spiritual values in maintaining leadership quality, as well as illustrating how the fall of a leader can be a valuable lesson in a theological context.

Keywords: Despot, Fall, King Solomon, Leader, Prosperity, Wise, Wisdom

Abstrak

Penelitian ini mengulas perjalanan dan transformasi kepemimpinan Raja Salomo, yang awalnya dikenal sebagai pemimpin yang paling bijaksana dalam sejarah, namun kemudian menjadi pemimpin yang lalim. Penelitian ini menganalisis peran teologis dalam narasi Kisah Raja Salomo, dengan fokus pada aspek kebanggaan dan kemakmuran yang berkontribusi pada akar kejatuhan Salomo. Dalam konteks ini, penelitian ini menjelaskan bagaimana kebijaksanaan awal Salomo digantikan oleh kemewahan dan pengaruh negatif kekayaan, sehingga dia terjerumus ke dalam berbagai dosa terhadap rakyatnya dan Tuhannya. Serta semua kesalahan yang dilakukannya berkaitan dengan perubahan paradigma kepemimpinan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya moralitas dan nilai-nilai spiritual dalam menjaga kualitas kepemimpinan, serta mengilustrasikan bagaimana kejatuhan seorang pemimpin dapat menjadi pelajaran berharga dalam konteks teologis.

Kata-kata kunci: Bijaksana, Hikmat, Kemakmuran, Kejatuhan, Lalim, Pemimpin, Raja Salomo

PENDAHULUAN

Kemakmuran dan kejatuhan adalah dua aspek yang sering kali mengiringi perjalanan seorang pemimpin dalam sejarah peradaban manusia. Kehidupan Raja Salomo, sebagai salah satu tokoh yang penuh misteri dalam Alkitab, menjadi kajian menarik bagi para akademisi,

teolog, dan sejarawan. Raja Salomo terkenal sebagai pemimpin yang diakui memiliki kebijaksanaan luar biasa, namun ironisnya, akhir pemerintahannya ditandai oleh kemerosotan moral yang mengarah pada kehancuran kerajaannya.

Ketika Salomo meninggikan hukum dari surga, Tuhan menyertainya, dan kebijaksanaan diberikan kepadanya untuk menjalankan pemerintahan Israel dengan adil dan murah hati. Pada awalnya, ketika ia mencapai kekayaan dan kejayaan duniawi, ia tetap rendah hati dan pengaruhnya besar dan luas. "Setelah itu Salomo memerintah seluruh kerajaan mulai dari Sungai Efrat sampai ke negeri orang Filistin dan sampai ke perbatasan Mesir." "Dia diberkati dengan kedamaian di seluruh negerinya, sehingga Yehuda dan Israel hidup damai, masing-masing di bawah pohon anggur dan pohon aranya sendiri,.... sepanjang masa Salomo (1 Raja 4:21, 24, 25).¹

Setelah makmur, dia mengarahkan hidupnya ke arah kemurtadan. Sejarah mencatat kebenaran yang menyedihkan bahwa ia pernah dijuluki Yedijah, "yang dikasihi Allah" (2 Sam 12: 25), yang dimuliakan oleh Tuhan dengan tanda-tanda kebaikan yang luar biasa sehingga kebijaksanaan dan ketulusannya menjadi terkenal di dunia sebagai orang yang hebat, yang memimpin bangsa lain untuk menjadikan mereka menghormati Tuhan Israel, namun mereka telah menjauhi penyembahan kepada Yehuwa dan sujud kepada dewa-dewa asing.²

Kebanggaan akan kemakmuran akar kejatuhan: kajian teologis kisah raja Salomo, dari pemimpin yang paling bijaksana menjadi pemimpin yang lalim," menggambarkan perjalanan yang menarik dari sosok pemimpin yang menginspirasi hingga ke arah penurunan moral dan akhirnya kehancuran. penelitian ini akan membahas peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Raja Salomo, serta mencari pemahaman teologis tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dramatis dalam kepemimpinannya. Dengan menggali aspek teologis kisah Raja Salomo, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perjalanan kepemimpinan dan moralitas manusia dalam konteks sejarah dan agama. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang kompleksitas manusia sebagai pemimpin dan mengajak untuk merenungkan nilai-nilai yang penting dalam melangkah menuju kepemimpinan yang bijaksana dan berintegritas.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif,³ dengan metode analisis teologis untuk mengkaji kisah Raja Salomo dalam Alkitab dan perubahan dramatis dalam kepemimpinannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai-nilai, dan konteks sosial yang mengelilingi kisah Raja Salomo.

¹ Ellen G.White, *Para Nabi Dan Raja* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2011), 40.

² Ibid.

³ Mujibur Rohman et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023).

Metode analisis teologis akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek teologis dalam narasi tersebut.

Langkah-langkah penelitian yang akan dijalankan yaitu, peneliti akan melakukan kajian terhadap sumber-sumber teologis, literatur sejarah, dan kritik Alkitab yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah, kebudayaan, dan nilai-nilai teologis pada masa Raja Salomo. Peneliti akan mengidentifikasi peristiwa penting dalam kehidupan Raja Salomo berdasarkan catatan Alkitab, termasuk masa keemasan kerajaannya yang bijaksana, hubungannya dengan perempuan asing, dan perubahan moral serta akhir dari pemerintahannya. Data utama dalam penelitian ini akan berasal dari narasi Alkitab tentang kehidupan Raja Salomo, terutama dalam kitab 1 dan 2 Raja-raja serta 1 dan 2 Tawarikh. Selain itu, kutipan-kutipan teologis dari literatur kritik dan teologis akan dikumpulkan untuk mendukung analisis. Peneliti akan menganalisis narasi dan kutipan teologis dengan pendekatan kritis untuk mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang mendasari kebijaksanaan dan kegagalan moral Raja Salomo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejayaan Salomo

Kekuasaan

Pada masa pemerintahan Raja Salomo, seluruh bangsa (Israel dan wilayahnya) dapat hidup damai dan tenteram (1 Raja-raja 4:24; 5:4), tidak ada pertengkaran, tidak ada perselisihan, tidak ada peperangan. Dalam II Tawarikh 1:1 juga mencatat bahwa Tuhan menyertai Salomo dan menjadikan kekuasaannya besar. Wilayah kekuasaan Sulaiman begitu luas hingga mencapai perbatasan dengan Mesir. Kekuasaan dan pengaruhnya begitu besar sehingga kerajaan-kerajaan yang memasuki wilayahnya secara rutin (terus menerus) harus memberikan penghormatan kepadanya seumur hidup (1 Raja 4:21). Pemerintahan Sulaiman pada masa ini tidak hanya mempunyai pengaruh dalam lingkup domestik tetapi juga mempunyai pengaruh, bahkan kekuasaan tidak langsung, terhadap kerajaan-kerajaan lain di wilayah sekitarnya. Hal ini ditunjukkan melalui upeti yang dibayarkan.⁴

Hikmat dan Pengetahuan

Salomo yang masih muda saat itu memandang dirinya perlu hikmat karena besarnya tanggung jawab yang harus dihadapi dalam memimpin bangsanya.⁵ Salomo meminta dua hal yang sangat berkenan bagi Allah dalam doanya. Karena menyadari betapa besar tanggung jawabnya, Salomo meminta hikmat dan kebijaksanaan. Yang pertama yaitu hikmat. Dalam bahasa Ibrani kata *hokmâh* merupakan kata benda tunggal yang berarti kebijaksanaan (dalam arti baik), terampil, kebijaksanaan, bijaksana dan kejelian. Hikmat

⁴ Tuter Parade Tua Panjaitan et al., "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 133–147, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/30>.

⁵ Gideon Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (December 1, 2021): 136–152, accessed September 13, 2022, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/218>.

yang dimaksudkan bukan hanya merupakan sifat tapi juga merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial. hikmat yang dimiliki Salomo bukan hanya pada ilmu filosofisnya melainkan juga kepandaian dalam hal keahlian melakukan berbagai macam pekerjaan. Kedua, Salomo meminta pengetahuan. Kata pengetahuan dalam ayat ini disebut *ûmaddä`* kata benda feminim tunggal dari akar kata *maddä`* yang berarti kepandaian atau kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Salomo juga meminta kepandaian bukan hanya dalam pikirannya, namun juga dalam ilmu pengetahuan. Salomo meminta pengetahuan yang berasal dari pemikirannya sendiri yang berupa hikmat, juga ia meminta pengetahuan yang berasal dari ilmu pengetahuan yang bersumber dari luar dirinya. Sehingga Salomo dikenal sebagai orang yang cerdas namun juga berpengetahuan.⁶

Hikmat Salomo dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan dalam kasus dua orang pelacur yang berebut anak (1 Raja-raja 3:16-28). Kebijakan Salomo dalam mengambil keputusan sangat bijaksana karena ia tidak mudah mengambil langkah untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah melainkan ia berpikir dengan matang agar tidak melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan.⁷ Dalam ayat 28 mencatat, "Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan."⁸ Hikmat itu dipakai Salomo dalam mengatur pemerintahan kerajaan dengan baik, sehingga rakyat hidup dalam damai sejahtera (4:1- 25). Dengan demikian juga karena hikmatnya Salomo menjadi makin termasyhur dan dia dianggap mengubah banyak amsal dan nyanyian.⁹ Hikmat yang dimiliki menjadikan Salomo orang yang berkualitas. Hikmat Allah yang diperoleh oleh Salomo menjadi atribut yang membawa Salomo kepada kejayaan dan *achievement* lainnya.¹⁰

Raja Salomo sering dianggap sebagai Raja paling bijaksana. Puncak kejayaan Raja Sulaiman ditandai dengan dibangunnya Bait Allah dan istana raja. Alkitab mencatat bahwa Salomo membangun Bait Suci dalam jangka waktu 7 tahun (1 Raja-raja 6:38) dan istana raja dibangun dalam waktu 13 tahun (1 Raja 7:1). Kata *רצונו* "desire" pada kalimat "melakukan apapun yang diinginkan" mempunyai arti tidak hanya memuaskan kepuasan seorang raja tetapi juga menyinggung perasaan mencintai Tuhan dengan menyenangkan Tuhan. Jadi, apa yang Salomo lakukan bukan sekedar melakukan apa yang disukainya, tapi juga karena dia

⁶ Panjaitan et al., "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13."

⁷ Celinedyana, "Teologi Perjanjian Lama 2 'Resolusi Konflik' 'Kajian Hermeneutik 1 Raja-Raja 3: 16-28 Bagi Para Pemimpin Dalam Menghadapi Konflik,'" *OSF Preprints* (2019), accessed September 20, 2023, <https://osf.io/sg9p8/>.

⁸ Panjaitan et al., "Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13."

⁹ Celine Dyana Lona, *Kajian Hermeneutik 1 Raja-Raja 3: 16-28 Bagi Para Pemimpin Dalam Menghadapi Konflik*, *Molecules*, 2019, 7.

¹⁰ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.

mengasihi Tuhan. Itu adalah ekspresi kasihnya dan Tuhan senang dengan segala sesuatu yang dilakukan Salomo.¹¹

Setiap orang membutuhkan kebijaksanaan, terutama pemimpin. Hikmat mengajarkan orang percaya untuk memanfaatkan kesempatan memuliakan Tuhan dengan menaati pimpinan dan waktu-Nya dalam menghadapi setiap situasi yang tidak menentu. Betapa pentingnya hikmah untuk memahami segala kenyataan yang kita hadapi. Walaupun tidak mudah, tidak mudah dipahami, dan seringkali membutuhkan pengorbanan diri, namun cara pandang seseorang harus diarahkan pada kebenaran Firman Tuhan dan tuntunan Tuhan, agar mampu melihatnya dari berbagai aspek, memikirkan masalah dan mampu menilai benar dan salah. Carilah bimbingan Tuhan, pertimbangkan baik dan buruk, dan ambillah keputusan sesuai dengan kehendak Tuhan, karena setiap keputusan dan tindakan yang diambil harus sejalan dengan rencana Tuhan dan dengan demikian memuliakan nama Tuhan.¹²

Kemakmuran

Pada masa pemerintahannya sebagai Raja Israel, Raja Salomo menjadi sangat kaya raya, tak ada satu pun orang terkaya di dunia yang mampu menandingi kekayaan Raja Salomo. Hal ini terlihat dari megahnya istana, singgasananya terbuat dari gading dan emas, banyak perisai emas bahkan perabotan istana pun terbuat dari emas. Orang-orang datang dengan membawa upeti, berupa barang-barang emas dan perak, pakaian, senjata, rempah-rempah, kuda dan bagal, dan seterusnya dari tahun ke tahun. Raja Salomo lebih kaya dan bijaksana dibandingkan raja mana pun di dunia (1 Raja 10:14-25).

Kejatuhan Salomo

Bangsa-bangsa kagum terhadap pengetahuan dan pengertian yang dikaruniakan Allah dengan hikmat. Tetapi kesombongan karena kemakmuran menyebabkan perpisahan dengan Allah. Dari sukacita hubungan Ilahi Salomo beralih untuk mencari kepuasan dalam kesenangan cita rasa.¹³ Ditengah puncak kejayaannya Salomo berubah setia, dia jatuh dengan berbagai-bagai pencobaan.

Berpoligami

Salomo mempunyai 700 istri dari kaum bangsawan dan 300 gundik dan mereka lebih menarik hatinya dari pada Tuhan (1 Raja 11:3).¹⁴ Allah memberikan nasehat ini melalui kata-kata yang dicatat dalam Ulangan 17:17: “Ia tidak boleh mempunyai banyak isteri, supaya hatinya tidak berpaling; dan ia tidak boleh mengumpulkan terlalu banyak perak dan emas.” Salomo sadar akan peringatan ini, dan untuk suatu saat dia bertindak demikian. Keinginan

¹¹ Okta Putra Jaya Gea, “Makna Berkah Allah Dalam 1 Raja-Raja 9:1-9,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 2 (December 16, 2022): 160–176, accessed September 20, 2023, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/336>.

¹² Hardiyanto, “Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus.”

¹³ Ellen G. White, *Membina Pendidikan Sejati* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 139.

¹⁴ Andika Mason Alay Padang, Nipa Indra Irawan Waruwu, and Ibelala Gea, “ANALISIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN RAJA SALOMO TERHADAP PEMIMPIN KRISTEN,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 862–875, accessed September 20, 2023, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/193>.

terbesarnya adalah untuk hidup dan memerintah sesuai dengan keputusan yang diberikan di Gunung Sinai. Tingkah lakunya dalam mengatur urusan kerajaan sangat kontras dengan kebiasaan bangsa-bangsa pada masa itu bangsa-bangsa yang tidak takut akan Tuhan dan pemerintahannya menginjak-injak hukum-hukum suci-Nya.¹⁵

Pernikahan Tidak Seiman

Setan berupaya memperkenalkan pengaruh-pengaruh yang merusak yang akan melemahkan kesetiaan Salomo terhadap prinsip-prinsipnya dan memisahkannya dari Allah. Rencana musuh berhasil, sebagaimana kita pelajari dari catatan: "Salomo menjadi menantu Firaun, raja Mesir, dan dia menculik putra Firaun dan membawanya ke kota Daud" (1 Raja 3:1).¹⁶ Raja Salomo juga berupaya memperkuat kerajaan Israel melalui pernikahan politik. Ia menikahi putri-putri raja di sekitarnya. Dengan cara ini, negara-negara lain untuk sementara waktu akan enggan menyerang Israel, dan Israel akan kebal dari serangan. Ini mungkin tampak seperti strategi yang bagus, namun sebenarnya cukup lemah. Hingga hal ini menyebabkan Raja Salomo mengikuti keyakinan istrinya dan menyembah berhala.¹⁷

Dari sudut pandang manusia, pernikahan ini, meskipun bertentangan dengan ajaran hukum Allah, tampaknya merupakan suatu berkat; karena istri Salomo yang kafir bertobat dan bergabung dengannya dalam pelayanan kepada Allah yang benar. Selain itu, Firaun memperlihatkan kesetiiaannya kepada Israel dengan merebut Gezer, membunuh "orang Kanaan yang tinggal di kota itu", dan kemudian memberikan kota itu "sebagai hadiah pernikahan kepada putranya, istri Salomo". 1 Raja 9:16. Salomo membangun kembali kota itu, sehingga meningkatkan kekuatan kerajaan Mediteranian. Namun dengan membuat perjanjian dengan bangsa kafir dan menikahi seorang putri penyembah berhala, Salomo dengan ceroboh mengabaikan jaminan bijaksana dari Allah untuk pengudusan bangsanya. Menginginkan istrinya yang orang Mesir untuk bertobat hanyalah alasan lemah atas dosanya.¹⁸

Pernikahan yang tidak setia bukanlah pernikahan yang bisa dibanggakan oleh agama Kristen, karena pernikahan seperti itu menjauhkan orang Kristen dari persekutuan dengan Tuhan. Dalam II Korintus 6:14-15 mengatakan jangan menjadi sekutu yang tidak setara dengan orang-orang yang tidak percaya. Apa persamaan antara kebenaran dan kejahatan? Atau bagaimana terang bisa menyatu dengan kegelapan? Apa persamaan antara Kristus dan Belial?¹⁹ Ia percaya bahwa hubungan perdagangan dan politik dengan negara-negara asing akan membawa negara-negara tersebut mengenal Tuhan yang benar; kemudian ia membentuk aliansi kotor dengan satu negara ke negara lain. Seringkali ikatan ini terjalin

¹⁵ Ellen G.White, *Para Nabi Dan Raja*, 41.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Padang, Waruwu, and Gea, "ANALISIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN RAJA SALOMO TERHADAP PEMIMPIN KRISTEN."

¹⁸ Ellen G.White, *Para Nabi Dan Raja*, 42.

¹⁹ Janes Sinaga et al., "Impian Keluarga Bahagia: Memilih Pasangan Hidup Yang Seimbang Menurut Kristen," *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 11–22, accessed August 17, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3128>.

melalui pernikahan dengan putri-putri kafir. Perintah-perintah Tuhan telah dikesampingkan untuk mengakomodasi kebiasaan-kebiasaan asing.²⁰

Salomo berpikir bahwa hikmat dan kuasa dari teladannya akan membawa istri-istrinya dari penyembahan berhala menuju penyembahan kepada Allah yang benar, dan bahwa hubungan ini akan menarik negara-negara asing untuk menjalin hubungan dekat dengan Israel. Harapan yang sia-sia! Kesalahan fatal yang dilakukan Salomo adalah berpikir bahwa ia cukup kuat untuk menolak pengaruh sekutunya yang kafir. Yang lebih mematikan lagi, penipuan tersebut memberinya harapan bahwa meskipun pekerjaan yang dia lakukan tidak memuliakan Allah, akan ada orang lain yang akan menyembah dan menaati perintah suci ini.²¹

Istri-istrinya menanamkan suatu pengaruh yang kuat ke atasnya dan lama kelamaan berhasil menyeretnya bersatu dengan mereka dalam perbaktian mereka. Salomo telah mengabaikan nasihat yang diberikan Allah yang akan dipergunakan sebagai suatu benteng melawan kemurtadan, dan sekarang ia sendiri menerjunkan diri ke atas penyembahan ilah-ilah yang palsu. "Sebab pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada Allah-Allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada Tuhan, Allahnya, seperti Daud, ayahnya. Demikianlah Salomo mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon, dan mengikuti Milkom, dewa kejjikan sembah orang Amon" (1 Raja 11:4, 5).²²

Haus Akan kekuasaan

Konsep kepemimpinan dunia adalah memerintah rakyat dengan tangan besi, dan mereka yang memerintah adalah yang kuat dan berkuasa.²³ Terpikat oleh suatu keinginan akan kuasa yang berlebih-lebihan untuk mengungguli bangsa-bangsa lain dalam pertunjukan secara luar, sang raja mengabaikan akan kebutuhan mencapai penyempurnaan dan keindahan tabiat.²⁴ Status dan kekayaan bukanlah pengganti karakter moral. Tuhan lebih menghargai tangan yang bersih, hati yang murni, dan pengabdian yang mulia dan tulus kepada Tuhan dan kebenaran daripada irisan emas Ophir. Pengaruh kejahatan memiliki kekuatan yang bertahan lama. Biarlah kenangan menyakitkan tentang kemurtadan Salomo mengingatkan setiap jiwa untuk menghindari terulangnya kejadian serupa. Dosa dan kelemahannya diturunkan dari generasi ke generasi.²⁵

Ambisi

Keinginannya untuk mengungguli bangsa-bangsa lain dalam hal kekuasaan dan keagungan membuat dia menyalahgunakan karunia surga untuk kepentingannya sendiri,

²⁰ Ellen G. White, *Para Nabi Dan Raja*, 42.

²¹ *Ibid.*, 41–42.

²² *Ibid.*, 44–45.

²³ Sunarno Sastro Atmodjo et al., *BUKU ANTOLOGI TEOLOGI KONTEMPORER* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), 146, <https://repository.penerbiteureka.com/publications/559609/>.

²⁴ Ellen G. White, *Para Nabi Dan Raja*, 43.

²⁵ Ellen G. White, *Nasihat Mengenai Perilaku Seksual, Perzinahan Dan Perceraian* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), 166.

yang sampai saat itu adalah demi kemuliaan Allah. Dana yang seharusnya disimpan di Perbendaharaan Suci untuk memberikan manfaat bagi masyarakat miskin dan mempromosikan prinsip-prinsip kehidupan Ilahi di seluruh dunia, malah digunakan secara pribadi untuk proyek-proyek ambisius.²⁶ Peringatan bagi orang-orang kaya di dunia ini agar mereka tidak sombong, dan tidak menaruh harapan pada hal-hal yang tidak menentu seperti kekayaan, melainkan pada Tuhan yang kekayaannya memberikan kenikmatan bagi kita semua. Mereka diingatkan untuk beramal shaleh, berbudi luhur, serta gemar memberi dan berbagi, agar dapat menimbun harta dan meletakkan landasan yang baik untuk mewujudkan kehidupan nyata di masa depan.²⁷

Hancurlah hidup jika ambisi dan kesombongan dimanjakan, kesombongan membuat seseorang merasa tidak berguna dan menutup hati terhadap nikmat Tuhan yang tiada terhingga. Siapa pun yang meninggikan tujuan pribadinya akan mendapati dirinya kekurangan kasih karunia Allah, yang kesetiiaannya menghasilkan kekayaan sejati dan sukacita sepenuhnya. Tetapi siapa pun yang menyerahkan segalanya dan melakukan segalanya untuk Kristus akan memenuhi perjanjian bahwa "berkat Tuhan menjadikan kamu kaya, dan kesulitan apa pun tidak dapat menambahnya." Amsal 10:22. Melalui sentuhan lembut kasih karunia Juruselamat, kenajisan dan ambisi yang gelisah lenyap dari jiwa, permusuhan berubah menjadi cinta, ketidakpercayaan menjadi iman. Ketika Dia berbicara kepada jiwa, berkata, "Ikutlah Aku," dunia kegilaan dan ambisi meninggalkan hati, dan manusia bangkit dan mengikuti-Nya dengan bebas.²⁸

Mempermuliakan diri sendiri

Untuk memuliakan dirinya di mata dunia, ia menjual integritas dan kehormatannya. Pendapatannya yang beragam diperoleh melalui perdagangan dengan negara lain dan pajak yang tinggi. Oleh karena itu, kesombongan, ambisi, kemewahan dan pemanjaan diri melahirkan kekejaman dan eksploitasi. Ketelitian dan kehati-hatian dalam memperlakukan rakyatnya pada awal pemerintahannya kini telah berubah. Dia jatuh dari penguasa yang paling bijaksana dan baik hati menjadi raja yang lalim. Awalnya dia adalah seorang yang takut akan Tuhan dan pelindung semua orang, tapi sekarang dia menjadi penindas dan tiran. Pajak demi pajak dipungut dari masyarakat untuk mendanai istana mewah.²⁹

Ketergantungan Kepada Kekuatan Manusia

Kemurtadan Salomo terjadi secara bertahap sehingga sebelum dia menyadarinya, dia telah menjauh dari Tuhan. Hampir tanpa disadari, ia mulai melupakan tuntunan dan nikmat Allah serta semakin percaya diri dengan kekuatannya sendiri. Lambat laun ia menjauhkan diri dari ketaatan terus-menerus kepada Allah yang membuat bangsa Israel menjadi bangsa yang istimewa, dan seiring berjalannya waktu, ia semakin menyesuaikan diri dengan adat

²⁶ Ellen G.White, *Para Nabi Dan Raja*, 43.

²⁷ Hadi P. Sahardjo, "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (December 31, 2012): 253–270, accessed September 20, 2023, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/120>.

²⁸ Ellen G.White, *Para Nabi Dan Raja*, 48.

²⁹ *Ibid.*, 43–44.

istiadat bangsa-bangsa di sekitarnya. Ia menundukkan dirinya pada cobaan kesuksesan dan kedudukan yang tinggi, hingga melupakan sumber kemakmurannya.³⁰

Sebagai cara yang aman untuk menghindari ketergantungan pada tenaga manusia, Tuhan memperingatkan siapa pun yang memerintah bangsa Israel untuk tidak menambahkan kuda pada diri mereka sendiri. Namun mengabaikan perintah itu sama sekali, "Kuda Salomo dibawa dari Misram dan Kiwe." "Kuda-kuda Salomo didatangkan dari Misram dan dari segala bangsa." "Salomo juga mengumpulkan kereta-kereta dan penunggang kuda, seribu empat ratus kereta dan dua belas ribu penunggang kuda, dan mereka ditempatkan di kota-kota Yerusalem" (2 Taw 1:16; 9:28; 1 Raja 10:26).³¹

Semakin lama, Raja hanya menekankan kemewahan, pemanjaan diri, dan cinta dunia sebagai ciri kebesaran. Wanita cantik dan menawan didatangkan dari Mesir, Fenisia, Edom, Moab, dan negara lainnya. Agama mereka menyembah berhala, dan mereka dilatih dengan kejam dalam ritual keagamaan yang hina. Raja mendambakan kecantikan mereka dan mengabaikan kewajibannya terhadap Tuhan dan kerajaan.³²

Meninggalkan Kesetiaan Kepada Allah

Tindakan Salomo memberinya hukuman tertentu. Dia terpisah dari Tuhan karena pergaulannya dengan berhala, dan inilah kehancurannya. Ketika dia melepaskan kesetiannya kepada Tuhan, dia kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Kebijakan moralnya telah hilang. Indranya yang lebih baik menjadi tumpul, dan kepercayaan dirinya melemah. Dia menunjukkan belas kasihan dan kebijakan yang besar pada awal pemerintahannya dengan mengembalikan seorang bayi yang tidak berdaya kepada ibunya yang malang (1 Raja 3:16-28), namun dia bertindak terlalu jauh dengan mengizinkan penggunaan berhala, dimana anak-anak dikorbankan hidup-hidup. Selalu pengertian dan penuh perhatian di masa mudanya, ia terinspirasi untuk menulis kata-kata ini ketika ia dewasa: "Ada jalan yang tampaknya benar bagi manusia, tetapi ujungnya adalah jalan maut." (Amsal 14:12), dalam bukunya Di tahun-tahun terakhirnya, dia menunjukkan ekspresi khawatir dan mempromosikan ritual keagamaan yang terkait dengan pemujaan dewa Kamoth dan dewi Ashtaroth, yang jauh dari kesucian. Dia mengatakan kepada umatnya pada saat peresmian bait suci, "Kamu harus setia kepada Tuhan, Allah kita" (1 Raja 8:61), tetapi dia sendiri menjadi penjahat, menolak kata-katanya sendiri dalam hati dan kehidupannya. Dia salah memanfaatkan kebebasannya. Dia telah mencoba, namun harus membayar harga yang mahal, untuk menyatukan terang dan kegelapan, baik dan jahat, suci dan najis, Kristus dan Belial.³³

Salomo gagal menjalankan dan melakukan perintah Tuhan. Dia digambarkan "melakukan apa yang jahat di mata Tuhan" (1 Raja 11:6). Apa sebenarnya fungsinya? Raja Salomo dengan sengaja melanggar perintah dan hukum Tuhan untuk tidak menikahi wanita

³⁰ Ibid., 43.

³¹ Ibid., 44.

³² Ibid.

³³ Ibid., 45.

asing karena hal itu akan membuatnya menyembah dewa lain dan menjauhkannya dari Tuhan (1 Raja 11:1-5). Dia akhirnya terjerumus ke dalam kesalahan dalam menyembah dewi-dewi orang Sidon dan dewa-dewa orang Amon. Salomo gagal, meski memiliki kebijaksanaan yang besar, ia tidak membangun keluarganya dengan pertolongan dan kehadiran Tuhan. Dia gagal menaati perintah dan hukum Tuhan dalam kehidupan keluarganya.³⁴

Dampak Kejatuhan Salomo Terhadap Kepemimpinannya

Selama tahun-tahun kemurtadan, bangsa Israel terus mengalami kemunduran secara rohani. Melalui agen-agen ini, musuh berupaya untuk membingungkan pikiran bangsa Israel dan membedakan antara ibadah yang palsu dan yang benar, sehingga menjadikan mereka mangsa empuk. Perdagangan dengan negara-negara lain membuat mereka semakin dekat dengan orang-orang yang tidak mengasihi Tuhan, dan kasih mereka kepada Tuhan pun berkurang drastis. Pemahaman mereka akan keagungan dan kesucian karakter Tuhan telah hilang. Dengan menolak mengikuti jalan ketaatan, mereka mengalihkan kesetiaan mereka kepada musuh-musuh kebenaran. Perkawinan campur dengan orang-orang kafir menjadi kebiasaan mereka, dan orang Israel segera kehilangan kebencian mereka terhadap penyembahan berhala. Poligami diperkenalkan. Ibu-ibu kafir membawa anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam upacara keagamaan kafir. Dalam kehidupan beberapa orang, upacara keagamaan yang sejati yang diperintahkan Allah, telah diganti oleh penyembahan berhala yang bercorak sangat gelap.³⁵

Setan selalu berusaha menyerang manusia dengan berbagai cara, melalui menggoda mereka agar jatuh ke dalam dosa.^{36,37} Sejak kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, kerusakan moral manusia semakin parah, dan sifat manusia menjadi rusak³⁸ sehingga hampir tidak dapat lagi membedakan yang benar dan salah. Dosa membuat manusia tidak lagi bisa saling mengasihi dengan tulus³⁹ baik kepada sesamanya maupun kepada Penciptanya. Ada yang mengejar kekayaan dan kemakmuran hingga kehilangan keselamatannya. Padahal, jika

³⁴ Armand Barus, "Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–256, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/189>.

³⁵ Ellen G. White, *Para Nabi Dan Raja*, 46.

³⁶ Dina Julyanti Sinaga, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, "Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7," *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2023): 1–8, accessed September 17, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/2>.

³⁷ Janes Sinaga et al., "Pendidikan Disiplin: Sarana Pembentukan Tabiat Dan Karakter Pada Anak," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 22–33, accessed September 20, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/24>.

³⁸ Janes Sinaga et al., "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.

³⁹ Janes Sinaga et al., "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel," *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26, accessed June 27, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.

seseorang kehilangan harta, ia tidak kehilangan apa pun. Sebagaimana seseorang kehilangan kesehatannya, ia kehilangan sesuatu. Namun jika seseorang kehilangan karakternya, dia kehilangan segalanya. “Dosa menghancurkan semua sistem di dunia ini, terutama karakter.”⁴⁰ Ketika karakter hilang, maka segalanya akan sirna. Hal ini menegaskan pentingnya karakter dalam kehidupan manusia.⁴¹ Setiap orang harus memiliki karakter yang baik, karena seseorang dinilai dari karakternya.⁴²

Banyak orang yang ingin menjadi pemimpin namun apakah setelah menjadi pemimpin akan membawa yang dipimpinnya kepada keberhasilan dan berjalan dalam kebenaran. Tanpa berjalan bersama Tuhan ada banyak pemimpin yang gagal, hal ini juga disebabkan beberapa pemimpin tidak memiliki karakter yang sesuai dengan Firman Tuhan.⁴³ Hal ini dapat terjadi ketika dia selalu dalam penyerahan kepada Tuhan.⁴⁴ Karakter tidak boleh hilang dari seorang pemimpin. Pemimpin punya pengaruh yang besar dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan akan terlihat dari sikap melalui pengaruh yang diberikan kepada yang dipimpin.⁴⁵ Begitu pula dengan pemimpin Kristen masa kini banyak pemimpin yang pada awalnya melayani dengan sepenuh hati, bahkan menjadikan pelayanan menjadi prioritas utama dalam kehidupannya.⁴⁶

Dalam hal ini dibutuhkan sosok pemimpin yang rendah hati dan melayani. Ciri-ciri pemimpin yang melayani adalah: memprioritaskan orang lain di atas agendanya. Seorang pemimpin yang melayani dicirikan dengan mengutamakan perkara orang lain dibanding kepentingannya dan melakukannya dengan penuh ketulusan. Orang yang rela

⁴⁰ Janes Sinaga et al., “Kajian Peran Penting Pendidikan Sekolah Advent Dalam Mengembangkan Tabiat Dan Karakter Melalui Pratik Pembelajaran Di Sekolah Sebagai Wujud Prestasi Yang Dicapai,” *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (October 28, 2022): 30–37, accessed January 4, 2023, <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jec/article/view/281>.

⁴¹ Juita Lusiana Sinambela et al., “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab,” *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334, accessed August 11, 2023, <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.

⁴² Albert Christiawan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, “KALEB DAN KARAKTERNYA: OPTIMIS, JUJUR DAN KONSISTEN,” *Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 104–107, <https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/145>.

⁴³ Janes Sinaga et al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

⁴⁴ Dadan Wahyu, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela, “The Leadership Character of Moses in the Journey from the Red Sea to Mount Sinai: In the Application of Congregational Leadership,” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 2 (April 1, 2023): 71–78, accessed April 2, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3650>.

⁴⁵ Juita Lusiana Sinambela et al., “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21, accessed September 18, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.

⁴⁶ Padang, Waruwu, and Gea, “ANALISIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN RAJA SALOMO TERHADAP PEMIMPIN KRISTEN.”

mengorbankan dirinya sendiri. Kepemimpinan yang melayani adalah tentang pengabdian seseorang untuk melakukan yang terbaik di rumah, di tempat kerja, dan dimasyarakat.⁴⁷

KESIMPULAN

Kisah Raja Salomo dalam Alkitab menawarkan gambaran menarik tentang kompleksitas manusia sebagai pemimpin dan implikasi moral dari kemakmuran yang berlebihan. Meskipun diberkati dengan kebijaksanaan yang luar biasa, Raja Salomo terperangkap dalam perilaku lalim dan keterlibatan dengan perempuan asing yang mengarah pada kemerosotan moral dan kehancuran kerajaannya. Kajian teologis ini mengingatkan kita bahwa kepemimpinan yang bijaksana tidak selalu menjamin integritas moral, dan kemakmuran bisa menjadi ujian yang sulit bagi integritas seorang pemimpin. Pentingnya mempertahankan moralitas dan integritas dalam kepemimpinan adalah faktor krusial yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu pemerintahan dan membangun fondasi yang kuat untuk kemakmuran sebuah bangsa. Kisah Raja Salomo juga mengajak kita untuk merenungkan tentang arti kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai etika dan agama, dan betapa pentingnya menjaga hubungan yang tepat dengan orang-orang di sekitar kita untuk mempertahankan kepercayaan pada nilai-nilai keagamaan.

REFERENSI

- Atmodjo, Sunarno Sastro, Yusuf Gunawan, Bambang Triono, Wisnu Tri Oka, Dameria Lumbantobing, Denny R.B Saroinsong, Janes Sinaga, et al. *BUKU ANTOLOGI TEOLOGI KONTEMPORER*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/559609/>.
- Barus, Armand. "Rahasia Keluarga Sukses : Mazmur 127." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–256. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/189>.
- Celinedyana. "Teologi Perjanjian Lama 2 'Resolusi Konflik' 'Kajian Hermeneutik 1 Raja-Raja 3: 16-28 Bagi Para Pemimpin Dalam Menghadapi Konflik.'" *OSF Preprints* (2019). Accessed September 20, 2023. <https://osf.io/sg9p8/>.
- Christiawan, Albert, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "KALEB DAN KARAKTERNYA: OPTIMIS, JUJUR DAN KONSISTEN." *Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 104–107. <https://asianpublisher.id/journal/index.php/jkp/article/view/145>.
- Ellen G. White. *Nasihat Mengenai Perilaku Seksual, Perzinahan Dan Perceraian*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.
- Ellen G. White. *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- . *Para Nabi Dan Raja*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2011.
- Gea, Okta Putra Jaya. "Makna Berkat Allah Dalam I Raja-Raja 9:1-9." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 2 (December 16, 2022): 160–176. Accessed September 20, 2023. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/336>.
- Hardiyanto, Gideon. "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan*

⁴⁷ Misdon Silalahi et al., "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 53–61, accessed July 20, 2023, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.

- Kristiani* 1, no. 2 (December 1, 2021): 136–152. Accessed September 13, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/218>.
- Lona, Celine Dyana. *Kajian Hermeneutik 1 Raja-Raja 3: 16-28 Bagi Para Pemimpin Dalam Menghadapi Konflik. Molecules*, 2019.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, and Stepanus Pelawi. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21. Accessed September 18, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Bernard Maruli Hutabarat, Ramlen Woran, and Daniel Siswanto. “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab.” *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–334. Accessed August 11, 2023. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.
- Padang, Andika Mason Alay, Nipa Indra Irawan Waruwu, and Ibelala Gea. “ANALISIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN RAJA SALOMO TERHADAP PEMIMPIN KRISTEN.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 862–875. Accessed September 20, 2023. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/193>.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua, Surya Kencana Meliala, Joyanda Sianturi, and Febriman Nazara. “Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 133–147. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/30>.
- Rohman, Mujibur, Janes Sinaga, Yuliawati, Adi Asmara, Titi Purbo Sari, Abdul Rahman Ramadhan, Via Yustitia, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023.
- Sahardjo, Hadi P. “Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (December 31, 2012): 253–270. Accessed September 20, 2023. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/120>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. “Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99>.
- Silalahi, Misdon, Rudolf Weindra Sagala, Alvyn C Hendriks, and Janes Sinaga. “Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (April 3, 2023): 53–61. Accessed July 20, 2023. <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/272>.
- Sinaga, Dina Julyanti, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “Konflik Sikap Orang Yang Kerasukan Setan: Menyembah Atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7.” *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2023): 1–8. Accessed September 17, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/2>.
- Sinaga, Janes, Max Lucky tinenti, Bernard Maruli Hutabarat, Juita Lusiana Sinambela, and Dale Dompas Sompotan. “Kajian Peran Penting Pendidikan Sekolah Advent Dalam Mengembangkan Tabiat Dan Karakter Melalui Pratik Pembelajaran Di Sekolah Sebagai Wujud Prestasi Yang Dicapai.” *Journal of Education and Culture* 2, no. 3 (October 28, 2022): 30–37. Accessed January 4, 2023. <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jec/article/view/281>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, Bernard Maruli Hutabarat, and Jolf John Tendeau. “Pendidikan Disiplin: Sarana Pembentukan Tabiat Dan Karakter

- Pada Anak.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 22–33. Accessed September 20, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/24>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan, and Beni Chandra Purba. “Impian Keluarga Bahagia: Memilih Pasangan Hidup Yang Seimbang Menurut Kristen.” *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science* 1, no. 1 (May 27, 2023): 11–22. Accessed August 17, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/view/3128>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (December 3, 2021): 13–35. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel.” *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (May 29, 2022): 15–26. Accessed June 27, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih/article/view/450>.
- Wahyu, Dadan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “The Leadership Character of Moses in the Journey from the Red Sea to Mount Sinai: In the Application of Congregational Leadership.” *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 2 (April 1, 2023): 71–78. Accessed April 2, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/marcopolo/article/view/3650>.